

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Lada (*Piper nigrum L.*) merupakan salah satu komoditas perkebunan yang memiliki potensi, peluang, dan memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian nasional yaitu sebagai sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja, bahan baku industri, dan untuk konsumsi langsung. Produksi lada Indonesia sebagian besar lebih berorientasi ke ekspor dan dipasarkan ke luar negeri. Besarnya nilai ekspor lada Indonesia yang menjadi sumber devisa negara, berdasarkan data dari *International Pepper community* (2013) yaitu sebesar US\$ 354 juta dengan produksi mencapai 59 ribu ton dan volume ekspor mencapai 41,5 ton.

Indonesia memiliki daerah-daerah sentra penghasil lada putih (*white pepper*) yaitu Bangka Belitung dan Kalimantan. Lada putih dari Provinsi Bangka Belitung telah mempunyai *Brand Image* dan telah dikenal di dunia dengan sebutan *Muntok White Pepper*. Produk lada putih sudah ditetapkan syarat Indikasi Geografisnya (IG). Indikasi Geografis dikeluarkan oleh Departemen Hukum dan HAM (Depkumham) kepada Badan Pengelolaan, Pengembangan dan Pemasaran Lada (BP3L) Bangka Belitung sebagai pihak pemegang hak paten merek dagang *Muntok White Pepper* pada Januari 2010. Keuntungan disyaratkannya indikasi geografis pada produk lada putih ini membuat harga lada menjadi stabil, cita rasa yang khas, serta merek dagang *Muntok White Pepper* yang sudah terkenal di pasar lokal maupun dunia.

Produksi lada putih di Provinsi Bangka Belitung mengalami peningkatan pada tahun 2009 hingga tahun 2013, walaupun pada tahun sebelumnya mengalami penurunan produksi, hal ini dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Lada Menurut Kabupaten di Provinsi Bangka Belitung Tahun 2013

Kabupaten	Luas Tanam (Ha)	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton)
Bangka	3.549	2.023	2.965	1,47
Bangka Selatan	21.651	3.100	17.112	1,89
Bangka Tengah	2.528	945	1.159	1,23
Bangka Barat	4.638	9.064	4.644	1,50
Belitung	7.131	3.285	5.124	1,56
Belitung Timur	3.414	2.037	2.593	1,27
Tahun 2013	42.907	20.445	33.596	1,64
Tahun 2012	42.264,29	20.027,83	32.017,06	1,60
Tahun 2011	39.165,00	15.429,47	28.241,51	1,83
Tahun 2010	36.372,37	12.610,10	18.472,15	1,46

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Provinsi Bangka Belitung, Tahun 2014

Berdasarkan Tabel 1, produksi lada putih di Provinsi Bangka Belitung berasal dari enam kabupaten. Kabupaten penyumbang produksi terbesar berasal dari Kabupaten Bangka Selatan dengan persentase 50,94 persen, posisi kedua yaitu Kabupaten Belitung dengan persentase 15,25 persen, di posisi ketiga yaitu Kabupaten Bangka Barat dengan persentase 13,83 persen. Dari tahun 2009 sampai ke tahun 2013 produksi lada putih yang ada di Provinsi Bangka Belitung terus mengalami kenaikan begitu juga dengan produktivitasnya.

Lada putih di Provinsi Bangka Belitung selain sebagai sumber pendapatan bagi masyarakat juga berkontribusi dalam perekonomian Bangka Belitung khususnya terhadap nilai ekspor komoditi lada putih. Besarnya nilai ekspor lada putih dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Volume dan Nilai Ekspor Lada Putih Provinsi Bangka Belitung 2003-2014

Tahun	Jumlah		
	Volume (Ton)	Nilai (US \$)	Pertumbuhan Volume (%)
2002	42.190	60.030	
2003	20.000	43.000	-52,59
2004	8.916	12.230	-55,42
2005	10.236	17.937	14,80
2006	6.501	18.143	-36,48
2007	6.821	30.242	4,92
2008	5.109	24.761	-25,09
2009	2.709	10.881	-46,97
2010	6.166	33.394	127,61
2011	6.735	55.246,30	9,22
2012	7.291,4	68.272,70	8,26
2013	5.527,5	80.847,66	-24,19
2014	8.051	96.070,22	45,65

Sumber: BP3L Provinsi Bangka Belitung, Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 2, volume ekspor lada putih Bangka Belitung berfluktuatif dan mengalami tren penurunan. Pada tahun 2003 sampai tahun 2004 volume pertumbuhan ekspor lada putih anjlok mengalami penurunan dari 29,75 persen hingga -55,42 persen, selanjutnya pada tahun 2005 sampai dengan tahun 2006 mengalami kenaikan dan penurunan yaitu dari 14,80 hingga -36,48 persen. Pada tahun 2007 mengalami kenaikan kembali menjadi 4,92 persen, selanjutnya pada tahun 2008 sampai dengan tahun 2009 mengalami penurunan kembali yaitu -25,09 sampai dengan -46,97 persen. Setelah itu pada tahun berikutnya yaitu tahun 2010 volume pertumbuhan ekspor lada putih mengalami kenaikan yang cukup tinggi yaitu mencapai 127,61, tetapi sayangnya selanjutnya volume ekspor lada putihnya mengalami penurunan yang cukup drastis dari tahun 2011 sampai dengan tahun 2013 hingga mencapai -24,91 persen dan pada tahun 2014 volume ekspor mengalami kenaikan kembali yaitu 45,65 persen. Hal ini dikarenakan petani lada putih beralih ke penambangan timah dari tahun 2002 sampai dengan tahun 2013 serta adanya komoditi lain seperti karet, dan kelapa sawit yang dianggap lebih menguntungkan (BP3L, 2013).

Kabupaten Bangka Barat merupakan wilayah di Provinsi Bangka Belitung yang sebagian besar masyarakatnya melakukan aktivitas budidaya tanaman lada putih. Besarnya produksi lada putih yang berada di Kabupaten Bangka Barat sangat bervariasi, hal ini dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Jumlah Luas Tanam, Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Tanaman Lada Putih di Kabupaten Bangka Barat tahun 2014

Kecamatan	Luas Areal (Ha)	%	Produksi (Ton)	%	Produktivitas (Ton)
Muntok	322,00	0,49	325,93	11,16	1,34
Sp. Teritip	63.959,00	96,97	1134,54	35,89	1,39
Jebus	666,63	1,01	350,68	11,09	1,42
Kelapa	501,55	0,76	470,63	14,88	1,40
Tempilang	510,55	0,77	852,16	26,95	1,39
Jumlah	65.959,73		3.160,94		1,39

Sumber : Dinas Pertanian, Perkebunan dan Peternakan Kabupaten Bangka Barat, Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 3, menunjukkan jumlah produksi lada putih di Kabupaten Bangka Barat yang paling tinggi berada di Kecamatan Simpang Teritip

sebesar 1134,54 ton atau 35,89 persen. Sedangkan produktivitasnya sebesar 1,39 ton/ha/thn.

Besarnya produksi lada putih di Kecamatan Simpang Teritip disumbang oleh tiga desa yang menjadi andalan dalam produksi lada putih, yaitu Desa Bukit Terak, Desa Air Menduyung dan Desa Kundi. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Jumlah Luas Tanam dan Produksi Tanaman Lada Putih di Kecamatan Simpang Teritip Tahun 2014

Desa	Luas lahan (ha)	Produksi	Persentase	Produktivitas
Kundi	8.826	263	23,18	0,03
Mayang	7.200	8	0,70	0,001
Rambak	2.655	3,5	3,08	0,001
Sp. Gong	2.600	35	11,89	0,01
Pelangas	4.638	24,1	2,12	0,005
Berang	2.490	15	1,32	0,006
Parading	4.000	35	3,08	0,008
Air Nyatoh	7.150	8	0,70	0,001
Sp. Tiga	8.716	84,8	7,47	0,006
Ibul	6.267	3	0,26	0,0004
Pangek	3.200	17	1,49	0,005
Air Menduyung	2.897	425	27,46	0,14
Bukit Terak	3.230	241	21,24	0,07
Jumlah	63.959	1134,54		0,2834

Sumber : Badan Penyuluh Pertanian, Tahun 2015

Berdasarkan Tabel 4, dapat dilihat bahwa ketiga desa tersebut merupakan sentra produksi lada putih di Kecamatan Simpang Teritip dengan produksi lada putih di Desa Kundi dengan persentase 23,18 persen, Desa Bukit Terak dengan persentase 21,24 persen, dan Desa Air Menduyung dengan persentase 37,46 persen, hal ini dikarenakan kegiatan usaha membudidayakan lada putih sudah menjadi turun temurun dilakukan oleh masyarakat dan menjadi sumber pendapatan utama petani. Pendapatan petani lada putih diperoleh dari hasil produksi (produk) yang dijual ke pasaran melalui lembaga-lembaga pemasaran yang ada di desa. Dalam kegiatan pemasaran, masyarakat memanfaatkan lembaga pemasaran dalam kegiatan memasarkan lada putih, hal ini senada dengan penelitian Mawarnita (2013) mengatakan bahwa lada putih yang dihasilkan petani dijual kepada pedagang desa yang bertindak sebagai pedagang pengumpul kecil dan pengumpul besar.

Perilaku petani dalam memasarkan hasil panen lada putih di ketiga desa berbeda-beda, ada sebagian petani yang langsung menjual dan ada juga yang menunda jual hasil panen lada putih. Dari hasil observasi awal di lapangan menunjukkan bahwa perilaku petani terhadap hasil panen lada putih dipengaruhi oleh skala usahatani dan jumlah pohon lada putih yang dimiliki petani. Petani yang dikatakan sebagai petani berskala usahatani besar, kecenderungannya mereka lebih banyak memilih untuk menunda jual hasil panen sebagai tabungan dan akan menjual lada putih saat harga tinggi. Sedangkan petani yang dikatakan berskala usahatani kecil kecenderungannya lebih banyak memilih untuk langsung menjual lada putihnya karena mereka memiliki kebutuhan mendesak, seperti biaya hidup, modal usaha dan apalagi sebagian besar petani telah memiliki keluarga yang harus dihidupi. Akan tetapi ada juga petani berskala usahatani kecil, yang tidak langsung menjual hasil panennya, mereka menyimpan juga karena untuk motif berjaga-jaga. Kondisi harga lada putih pada saat survei bulan November tahun 2014 menunjukkan bahwa harga lada putih di pasaran yang sekarang mencapai harga tertinggi yaitu Rp 148.000/kg, dengan tingginya harga lada putih saat sekarang memungkinkan petani besar dan kecil untuk menjual langsung atau masih tetap menyimpannya. Keputusan petani langsung menjual dan melakukan tunda jual hasil panen merupakan perilaku yang dimiliki petani, sehingga perlu diketahui bagaimana perilaku petani lada putih terhadap hasil panennya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku petani langsung menjual hasil panen dengan keputusan petani menunda jual hasil panen dilandasi dengan berbagai aspek. Keputusan petani yang langsung menjual hasil panen dilandasi beberapa aspek diantaranya menyangkut kebutuhan hidup sehari-hari, biaya pendidikan sekolah, modal usahatani sebagai akibat lahan yang diusahakan kecil. Berbeda dengan keputusan petani yang melakukan tunda jual hasil panennya dilandasi aspek harga komoditi, tabungan, sumber pendapatan lain dan petani yang memiliki luas lahan yang besar (kaya). Menurut Mubyarto (1973) petani yang dikatakan kaya (petani dengan penguasaan lahan luas) dapat menyimpan hasil panen untuk kemudian dijual sedikit demi sedikit pada waktu yang

diperlukan sedangkan petani yang dikatakan gurem (petani dengan penguasaan sempit) masih kesulitan untuk menyimpan hasil. Sehingga perlu dilakukan pengujian mengenai faktor mana yang berpengaruh terhadap petani yang langsung menjual hasil panen dan lainnya.

Skala usahatani dapat mempengaruhi perilaku petani seperti perilaku petani langsung menjual dan menunda jual hasil panen, karena pengaruh luas lahan dan jumlah panen atau produksi juga dapat menentukan keputusan petani setelah panen apakah petani akan langsung menjual hasil panennya atau akan menunda jual hasil panennya. Skala usahatani dapat dibagi menjadi skala usahatani besar dan skala usahatani kecil, dimana skala usahatani besar dan kecil dapat dibedakan dari penguasaan lahan apakah besar atau kecil yang dimiliki petani. Oleh karena itu apakah ada hubungan antara skala usahatani dengan perilaku petani terhadap hasil panen lada putih.

Berdasarkan uraian di atas, perilaku petani yang ada di Desa Kundi, Bukit Terak, dan Air Menduyung ini sangat beragam dan juga sangat menarik untuk dikaji dan perlu dijawab atas pertanyaan penelitian sebagai berikut bagaimana skala usahatani yang dimiliki petani yang ada di Desa Kundi, Bukit Terak, dan Air Menduyung, bagaimana perilaku petani terhadap hasil panennya, faktor apa saja yang menyebabkan petani menjual hasil produksinya, dan apakah ada keterkaitan antara skala usahatani dengan perilaku petani terhadap hasil panennya.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perilaku petani terhadap hasil panen lada putih?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi keputusan petani dalam menjual hasil panen lada putih?
3. Bagaimana hubungan antara skala usahatani dengan penguasaan lahan yang dimiliki petani?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan perilaku petani terhadap hasil panen lada putih.
2. Mengetahui faktor yang mempengaruhi keputusan petani dalam memasarkan hasil panen lada putih.
3. Mengetahui hubungan antara skala usahatani dengan perilaku petani lada putih.

D. Kegunaan

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat untuk berbagai pihak diantaranya sebagai berikut:

1. Sumber informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan lada putih bagi petani dan masyarakat di Desa Kundi, Bukit Terak, dan Air Menduyung Kecamatan Simpang Teritip Kabupaten Bangka Barat.
2. Sebagai bahan pengambilan kebijakan bagi pemerintah Kabupaten Bangka Barat.
3. Sebagai bahan informasi dan referensi bagi pihak yang membutuhkan.